

# ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

Jemmry R. Winokan

(Staf Pengajar Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Manado)

**Abstract;** Sub Pineleng Minahasa regency is one of districts in Minahasa that their peoples depend much of his life on the production of coconut that used to be sold. In order to achieve a better life for farmers of coconut tree, of course, to consider whether the selling price is fair, with the expectation that yields a minimum to cover the costs of production and expected profit on the assets used. The purpose of this study was to determine whether the kopra farmers will get a reasonable profit if the commodities the "kopra" sold to middlemen and to investigate and find out with clear cost per kilogram of kopra production. The method used in this study involving purposive sampling method with random sampling of respondents, as many as 40 people kopra farmers, the variables to be measured to analyze and get the answers needed in this research is the volume of production, plant production area, covering the management of income, price. The method of analysis used in this study is the calculation of the cost of the production process, calculation of cost price per unit and the break even point. kopra production cost which includes cost of direct materials, direct energy costs, and overhead costs. After carefully calculation the costs of production of kopra in 1 hectare of plantation land was Rp. 1.556.791, - while the base price per kg of kopra was Rp. 1.398, -. Farmers generally sell the kopra with a level of Rp. 3.100 per kg and earn a decent profit because the price of kopra production cost only Rp. 1.398, -. The percentage of profit at the prevailing market price level that is equal to 121.99%, or Rp. 1.704, - this means that farmers kopra produced in the district Pineleng have got a reasonable profit by selling kopra to commodity traders. kopra producers should be advised farmers to use fertilizers to increase kopra production of coconut / kopra, the need for basic knowledge in the calculations for estimating the cost of how much profit will be obtained, the need for expansion in order to increase production of coconut tree.

**Keywords:** Revenue, Cost, Benefits

Sulawesi Utara merupakan daerah potensial yang dapat menunjang pelaksanaan pembangunan pertanian dalam berbagai sektor, karena daerah ini adalah

---

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN  
PINELENG

(Jemmry R. Winokan)

daerah penghasil tanaman industri seperti kelapa dan lainnya. Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemeratakan pembangunan pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan usaha-usaha seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan coklat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Dinas Perkebunan, pada tahun 2007 tercatat luas areal tanaman kelapa seluas 256.393,47 Ha, cengkeh 72.248,33 Ha, pala 12.319,46 Ha, kopi 9.487,73 ha dan coklat 10.071,32 Ha. Produksi tertinggi dari komoditi tersebut adalah kelapa yaitu 216.007,99 ton.

Produksi perkebunan per jenis tanaman di Sulawesi Utara yang terbesar adalah kelapa diikuti oleh cengkih, kopi, coklat, pala, dan panili. Untuk kelapa produksi tahun 2005 adalah sebesar 187.719,16 ton, selanjutnya tahun 2006 meningkat menjadi 246.262,48 ton dan tahun 2007 turun menjadi 229.613,37 ton. Sedangkan cengkih terjadi peningkatan produksi yang cukup signifikan dari tahun 2006 sebesar 8.860,88 ton naik menjadi 19.328,69 ton pada tahun 2007. Sedangkan untuk komoditi pala, kopi, coklat dan vanilli terjadi penurunan produksi hingga tahun 2007. Pembahasan selanjutnya akan dibatasi pada jenis tanaman kelapa yang selanjutnya akan dibuat kopra di tingkat petani.

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang penting bagi Negara kita. Tanaman kelapa mempunyai nilai tinggi karena segala sesuatu dari tanaman ini dapat dimanfaatkan.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan luas lahan terbesar di Sulawesi Utara dengan hasil produksi tanaman perkebunan yang terbesar pula. Berdasarkan data dari BPS, kabupaten kota yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa terbesar di Sulawesi utara adalah Minahasa Selatan dengan luas 74.713 ha di-



kuti oleh Bolaang Mongondow yang memiliki luas lahan perkebunan kelapa sebesar 63.612 ha, Minahasa Utara dengan luas lahan perkebunan kelapa sebesar 47.845,48 ha, Kepulauan Sangihe dengan luas 24.505 ha, kepulauan Talaud dengan luas 22.860,58 ha, Minahasa 17.599,84 ha, Bitung 14.430,5 ha, Manado 3.943 ha dan Tomohon seluas 1.096 ha.

Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa merupakan salah satu kecamatan di Minahasa yang warga masyarakatnya banyak bergantung hidupnya pada hasil produksi tanaman kelapa yang dijadikan kopra untuk dapat dijual.

Adapun peranan petani produsen khususnya petani tanaman kelapa yang ada di kecamatan Pineleng adalah untuk meningkatkan produksi tanaman kelapa agar dapat mendorong peningkatan pendapatan bagi para petani dan sekaligus merupakan sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan daerah pedesaan. Dengan adanya pendapatan tersebut, maka status petani dari kehidupan ekonomi yang pas-pasan dapat bergeser kearah kehidupan ekonomi yang lebih baik

Untuk dapat mencapai kehidupan yang lebih baik bagi para petani kopra tentu saja perlu diperhatikan apakah harga jualnya wajar, dengan harapan hasil panen tersebut minimal dapat menutupi biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan atas aktiva yang digunakan

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana petani kopra akan memperoleh keuntungan yang wajar apabila komoditi kopra dijual ke pedagang pengumpul. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah dengan judul : "Analisa Keuntungan Penjualan Kopra Tingkat Petani Di Kecamatan Pineleng"

### **Tujuan Penelitian**

- Untuk mengetahui apakah petani kopra akan mendapatkan keuntungan

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG**

(Jemmy R. Winokan )

- yang wajar bila komoditi kopranya dijual kepada pedagang pengumpul.
- Untuk menyelidiki dan mengetahui dengan jelas biaya produksi kopra per kilogram

### **Manfaat Penelitian**

- Mendapatkan informasi data penelitian yang akan berguna untuk menjadi bahan/data penunjang dalam rangka mengambil suatu kebijakan institusi kedepan
- Supaya petani kopra dapat mengetahui dengan jelas biaya produksi kopra per kilogram, harga standar minimum kopra, serta agar petani kopra dapat mengetahui apakah mereka akan mendapatkan keuntungan yang wajar jika komoditi kopranya dijual kepada pedagang pengumpul.
- Untuk mengkaji lebih lanjut penetapan harga jual komoditi kopra oleh petani berdasarkan konsep biaya
- Agar penulis mampu menganalisa masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat khususnya petani kopra berdasarkan teori-teori yang cocok dalam menentukan jalan keluarnya.

### **Kajian Pustaka**

Hasil penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini adalah : Kantor Pusat BRI (2002,35) mengatakan untuk mendapatkan gambaran manfaat yang akan dihasilkan oleh petani kopra perlu dilakukan analisa finansial, selama umur proyek dari usaha pertanian tanaman kelapa/kopra tersebut. Sehingga akan dapat diketahui secara pasti tingkat kelayakan usaha pertanian kelapa/kopra pada daerah pengembangannya.

Suatu proyek usaha pertanian akan mencapai tingkat kelayakannya apabila manfaat yang dihasilkan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkannya selama proyek dilaksanakan. Karena itu faktor penunjang yang mendukung usaha



pertanian tersebut, secara pasti harus diketahui sebelum dilaksanakan.

Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkeh, pala, kopi dan coklat. Berdasarkan catatan yang diperoleh dari Dinas Perkebunan, pada tahun 2007 tercatat luas areal tanaman kelapa seluas 256.393,47 Ha, cengkeh 72.248,33 Ha, pala 12.319,46 Ha, kopi 9.487,73 ha dan coklat 10.071,32 Ha. Produksi tertinggi dari komoditi tersebut adalah kelapa yaitu 216.007,99 ton.

Produksi tanaman kelapa di Sulawesi utara sejak tahun 2005 adalah 175.184,95 ton, 2006 233.516,59 ton dan tahun 2007 sebesar 216.516,59 ton. Dan khusus untuk di Minahasa induk produksi kelapa pada tahun 2007 adalah sebesar 13.997,35 ton dengan luas lahan perkebunan seluas 17.909,84 Ha.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Data dan sumber data**

Dalam menyelesaikan penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan para petani kopra dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang sudah dipersiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada hubungan dan dari instansi-instansi yang berwenang seperti dinas pertanian, dinas perkebunan, BPS, dll.

Metode pengambilan sample yang digunakan adalah metode purposive random sampling dengan membatasi jumlah responden sebanyak 40 orang petani kopra. Dan lokasi penelitian ditentukan berdasarkan jumlah responden terbanyak dengan desa dipilih adalah Agotey, Koha, Kali, dan Pineleng Satu. Tiap desa diambil 10 responden.

Definisi dan pengukuran variable. Variabel-variabel yang akan diukur untuk menganalisa dan memperoleh jawaban yang dibutuhkan dalam penelitian ini

---

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG**

*(Jemmy R. Winokan )*

adalah :

Volume produksi komoditi kopra adalah jumlah kopra yang diproduksi oleh petani, diukur dalam kilogram (kg); Luas areal produksi tanaman kelapa adalah besarnya lahan yang digunakan untuk memproduksi tanaman kelapa, diukur dalam hektar (ha); Pengelolaan meliputi : Cara pengolahan, tahap-tahap pengolahan, peralatan dan pembiayaan; Penghasilan adalah imbalan yang diterima oleh petani kopra, diperoleh dengan jalan : nilai jual dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengolahan hingga menjadi kopra diukur dalam satuan rupiah (Rp.); Harga adalah nilai jual komoditi kopra, diukur dalam satuan Rupiah (Rp.)

### Metode Analisa

#### Perhitungan biaya proses produksi

Dimana biaya-biaya dimaksud adalah semua biaya yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan produk sejak pemakaian bahan baku sampai menjadi barang jadi yang meliputi :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead

#### Kalkulasi harga pokok per unit.

Dihitung dengan jalan membagi biaya-biaya yang dikeluarkan dengan jumlah unit yang dihasilkan

$$BEP(Q) = \frac{FC}{(P-V)}$$

$$BEP(Rp) = \frac{FC}{1-(VC/S)}$$

Dimana : P = Price/unit

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

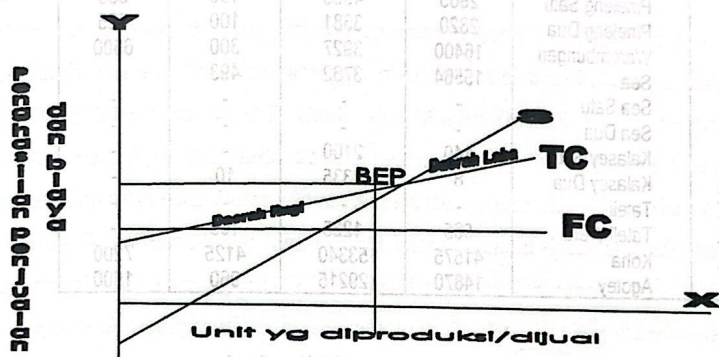
S = Sales

**Menghitung Break Even Point.**



Menghitung BEP dengan menggunakan Graphic Approach yaitu garis biaya tetap ditempatkan sejajar dengan garis alas, sedangkan biaya variable ditempatkan diatas biaya tetap. Selanjutnya akan diperlihatkan metode grafik tersebut pada gambar berikut ini :

Gambar 3.1 Grafik Break Even Point



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Daerah Penelitian

#### Letak Geografis

Wilayah kecamatan Pineleng merupakan salah satu wilayah yang berada di kabupaten Minahasa propinsi Sulawesi Utara yang mempunyai luas wilayah 84,08 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut :

- Kota Manado,
- Laut Sulawesi,
- Kecamatan Tombulu,
- Kota Tomohon,

### ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG

(Jemmry R. Winokan)

- Tombariri.

Kecamatan Pineleng mempunyai :

Jumlah penduduk

36.835 jiwa

Tabel 4.2

Banyaknya Tanaman Perkebunan Perjenis Tanaman Perdesa di Kecamatan Pineleng (Pohon)

| No  | Desa          | Cengkih | Kelapa | Pala | Panili |
|-----|---------------|---------|--------|------|--------|
| 1.  | Kali          | 37770   | 39845  | 320  | 3700   |
| 2.  | Winangun Atas | -       | -      | -    | -      |
| 3.  | Pineleng Satu | 2965    | 4935   | 100  | 850    |
| 4.  | Pineleng Dua  | 2820    | 3681   | 100  | 525    |
| 5.  | Warembungan   | 16400   | 3927   | 300  | 6500   |
| 6.  | Sea           | 15564   | 3762   | 493  | -      |
| 7.  | Sea Satu      | -       | -      | -    | -      |
| 8.  | Sea Dua       | -       | -      | -    | -      |
| 9.  | Kalasey Satu  | 140     | 2100   | -    | -      |
| 10. | Kalasey Dua   | 8       | 2335   | 10   | -      |
| 11. | Tateli        | -       | -      | -    | -      |
| 12. | Tateli Weru   | 565     | 1225   | 100  | -      |
| 13. | Koha          | 41575   | 53340  | 4125 | 7200   |
| 14. | Agotey        | 14870   | 29215  | 960  | 1500   |

Kepadatan penduduk

415 jiwa/km<sup>2</sup>

Jumlah desa

14 desa

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kelapa merupakan tanaman perkebunan yang paling banyak terdapat di hamper semua desa yang ada di Kecamatan Pineleng

### Demografi

Berdasarkan sensus yang dilakukan oleh kantor kecamatan Pineleng, jumlah penduduk di kecamatan pineleng berjumlah 36.835 jiwa. Pada umumnya jika dilihat dari tingkat kehidupannya rata-rata masyarakat tani di kecamatan pineleng tidak banyak menimbulkan masalah karena usaha pertanian yang dila-



kukan tidak hanya terpusat pada satu jenis produk tanaman tapi terdiri dari beberapa jenis tanaman yang hasilnya dapat membantu kebutuhan ekonomi para petani. Jadi dengan adanya upaya diversifikasi tanaman inilah petani tidak merasakan adanya kesulitan dalam bidang pertanian.

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Komoditi Kopra

#### Sejarah Singkat Kelapa ( *Cocos nucifera* )

Kelapa merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon batang lurus dari famili Palmae. Ada dua pendapat mengenai asal usul kelapa yaitu dari Amerika Selatan menurut D.F. Cook, Van Martius Beccari dan Thor Herjerdahl dan dari Asia atau Indo Pasific menurut Berry, Werth, Mearil, Mayurathan, Lepesma, dan Pureseglove. Kata coco pertama kali digunakan oleh Vasco da Gama, atau dapat juga disebut Nux Indica, al djanz al kindi, ganzganz, nargil, narlie, tenga, temuai, coconut, dan pohon kehidupan.

Kelapa banyak terdapat di negara-negara Asia dan Pasifik yang menghasilkan 5.276.000 ton (82%) produksi dunia dengan luas  $\pm$  8.875.000 ha (1984) yang meliputi 12 negara, sedangkan sisanya oleh negara di Afrika dan Amerika Selatan. Indonesia merupakan negara perkelapaan terluas (3.334.000 ha tahun 1990) yang tersebar di Riau, Jateng, Jabar, Jatim, Jambi, Aceh, Sumut, Sulut, NTT, Sulteng, Sulsel dan Maluku, tapi produksi dibawah Philipina (2.472.000 ton dengan areal 3.112.000 ha), yaitu sebesar 2.346.000 ton.

Kelapa (*Cocos nucifera*) termasuk familia Palmae dibagi tiga: (1) Kelapa dalam dengan varietas viridis (kelapa hijau), rubescens (kelapa merah), Macrocorpu (kelapa kelabu), Sakarina (kelapa manis), (2) Kelapa genjah dengan varietas Eburnea (kelapa gading), varietas regia (kelapa raja), pumila (kelapa puyuh), pretiosa (kelapa raja malabar), dan (3) Kelapa hibrida

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

48

Kelapa dijuluki pohon kehidupan, karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan seperti berikut: (1) sabut: coir fiber, keset, sapu, matras, bahan pembuat spring bed; (2) tempurung: charcoal, carbon aktif dan kerajinan tangan; (3) daging buah: kopra, minyak kelapa, coconut cream, santan, kelapa parutan kering (desiccated coconut); (4) air kelapa: cuka, Nata de Coco; (5) batang kelapa: bahan bangunan untuk kerangka atau atap; (6) daun kelapa: Lidi untuk sapu, barang anyaman (dekorasi pesta atau Mayang); (7) nira kelapa: gula merah (kelapa)

### **Syarat Pertumbuhan**

#### **Iklim**

Kelapa tumbuh baik pada daerah dengan curah hujan antara 1300-2300 mm/tahun, bahkan sampai 3800 mm atau lebih, sepanjang tanah mempunyai drainase yang baik. Angin berperan penting pada penyerbukan bunga (untuk penyerbukannya bersilang) dan transpirasi tanaman.

Kelapa menyukai sinar matahari dengan lama penyinaran minimum 120 jam/bulan sebagai sumber energi fotosintesis. Bila dinaungi, pertumbuhan tanaman muda dan buah akan terlambat.

Kelapa sangat peka pada suhu rendah dan tumbuh paling baik pada suhu 20-27 derajat C. Pada suhu 15 derajat C, akan terjadi perubahan fisiologis dan morfologis tanaman kelapa. Kelapa akan tumbuh dengan baik pada rH bulanan rata-rata 70-80% minimum 65%. Bila rH udara sangat rendah, evapotranspirasi tinggi, tanaman kekeringan buah jatuh lebih awal (sebelum masak), tetapi bila rH terlalu tinggi menimbulkan hama dan penyakit

#### **Unsur-Unsur Biaya Produksi Kopra**

Biaya produksi kopra untuk satu hektar (1 ha) sejak penanaman kelapa, panen hingga dibuat kopra dan dijual ke pedagang pengumpul dapat dibagi dua tahap

yaitu :

Biaya pra produksi adalah semua pengeluaran-pengeluaran sejak kelapa baru ditanam sampai kelapa tersebut siap berproduksi/berbuah yang meliputi :

- Pembersihan
- Pembelian bibit
- Pengangkutan bibit
- Penanaman bibit

Pembersihan lahan setiap empat bulan sampai kelapa mulai berproduksi. Biaya pasca produksi adalah semua pengeluaran-pengeluaran yang muncul setelah pohon kelapa tersebut mulai berproduksi, diolah menjadi kopra sampai kopra tersebut dijual ke pedagang pengumpul, dan biaya-biaya tersebut meliputi :

- Pembersihan lahan
- Pemanjatan/pengambilan buah kelapa
- Pengupasan dan pembelahan buah kelapa
- Pembuatan tempat pengasapan/fufu
- TK pengasapan/fufu
- Karung untuk menyimpan kopra
- Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul

Berikut ini akan disajikan unsur-unsur biaya tanaman kelapa per hektar selama 7 tahun (pra produksi) yang nantinya biaya pra produksi ini akan dibebankan selama usia produktif tanaman kelapa, dalam hal ini 80 tahun dan akan dibebankan mulai tahun ke 8 (usia tanaman kelapa mulai berproduksi) sebagai biaya overhead :

Tahun 1 :

Pembersihan lahan untuk 1 ha dengan menyewa mesin parus selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)



Pembelian bibit. Untuk 1 ha lahan dibutuhkan bibit sebanyak 177 pohon X Rp. 3.000,- = Rp. 531.000,- dengan jarak tanam 7 sampai 8 meter  
Penanaman bibit. Untuk menggali lobang dan penanaman bibit dibutuhkan 2 HOK X Rp. 50.000,- = Rp. 100.000,-.

Pembersihan lahan untuk 6 bulan berikutnya, dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Jumlah biaya untuk tahun pertama Rp. 1.231.000,-

Tahun 2 sampai tahun ke 7 :

Pembersihan lahan dilakukan setiap 6 bulan sekali, untuk 1 ha lahan dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Jumlah biaya tahun ke dua sampai ke tujuh adalah Rp. 300.000,- X 14 bulan (7 tahun) = Rp. 4.200.000,-

Jumlah biaya pra operasi adalah Rp. 1.231.000,- + Rp. 4.200.000,- = Rp. 5.431.000,-

Jadi jumlah biaya pra operasi yang akan dibebankan perkuartal selama 80 tahun adalah : Rp. 5.431.000,- X 4 bulan = Rp. 22.629,- 80 tahun X 12

Unsur-unsur biaya produksi kopra per hektar setelah kelapa mulai berbuah (produktif) per kuartal adalah :

Tahun ke 8 :

Pembersihan lahan untuk 1 ha dengan menyewa mesin paras selama 4 hari @ Rp. 75.000,- = Rp. 300.000,-

Pemanjatan/pengambilan buah kelapa Rp. 2000 per pohon X 170 pohon = Rp. Rp. 340.000,-

Pengupasan dan belah buah kelapa 8 HOK @ Rp. 50.000 = Rp. 400.000,-

Pembuatan tempat pengasapan/fufu. Biasanya dibuat dengan menggunakan bambo dengan atap terbuat dari katu. Biaya pembuatan tempat pengasapan ini

adalah sebesar Rp. 1500.000,- (Tempat pengasapan ini digunakan selama 3 tahun) jadi beban biaya per kuartal adalah :  $\text{Rp. } 1500.000 = \text{Rp. } 166.666,-$  9 kuartal (3thn)

Biaya TK pengasapan 2 HOK @ Rp. 50.000,- = Rp. 100.000,-

Karung untuk menyimpan kopra sebanyak 13 lembar @ Rp. 2.500,- = Rp. 32.500,-

Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul Rp. 15.000 per karung X 13 karung = Rp. 195.000,-

### **Pembahasan**

#### **Elemen Biaya Produksi Kopra**

Haryono Jusup, mengatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses produksi atau pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi. Biaya produksi merupakan jumlah dari tiga elemen biaya antara lain :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik atau sering juga disebut biaya produksi tak langsung adalah semua biaya produksi selain dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya-biaya produksi tak langsung lainnya.

Jadi elemen-elemen biaya produksi kopra adalah :

- Biaya bahan baku langsung
- Biaya tenaga kerja langsung
- Biaya overhead pabrik atau biaya-biaya produksi tak langsung.

Selanjutnya dalam table berikut akan disajikan elemen-elemen biaya produksi

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN  
PINELENG**

(Jemmry R. Winokan)

Tabel 4.5 Elemen-Elemen Biaya Produksi Kopra  
Elemen-Elemen Biaya Produksi

| No. |                                                               | Jumlah (Rp.) |
|-----|---------------------------------------------------------------|--------------|
| 1.  | Biaya Bahan Baku Langsung :                                   |              |
| 2.  | Biaya Tenaga Kerja Langsung :                                 |              |
|     | • Pembersihan lahan                                           | 300.000      |
|     | • Pemanjatan/pengambilan buah kelapa                          | 340.000      |
|     | • Pengupasan dan pembelahan buah kelapa                       | 400.000      |
|     | • Pembuatan tempat pengasapan/fufu                            | 166.666      |
|     | • TK pengasapan/fufu                                          | 100.000      |
| 3.  | Biaya Overhead :                                              |              |
|     | • Biaya pra produksi yang dibebankan setiap kuartal (4 bulan) | 22.625       |
|     | • Karung untuk menyimpan kopra                                | 32.500       |
|     | • Pengangkutan ke tempat pedagang pengumpul                   | 195.000      |
|     | Jumlah biaya                                                  | 1.556.791    |

kopra per hektar di kecamatan Pineleng.

Harga Pokok Produksi Kopra per kg.

Dari uraian mengenai pengertian dan penggolongan biaya yang telah dimasukkan kedalam aplikasi penggolongan biaya produksi kopra, maka biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kopra dalam kegiatan produksinya untuk setiap hektar per kuartal adalah berjumlah Rp. 1.556.791

Hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa desa potensial, rata-rata produksi yang dihasilkan untuk setiap hektar adalah sebanyak 1.113 kg kopra.

Dalam menghitung tingkat harga pokok per kg kopra, maka penulis menggunakan metode kalkulasi bagi yaitu dengan jalan membagi biaya yang dikeluarkan dengan jumlah unit yang dihasilkan. Jadi harga pokok per kg kopra adalah :

HPP per kg kopra =  $\frac{\text{Jumlah biaya produksi}}{\text{Jumlah unit yang dihasilkan}}$

Sehingga berdasarkan data yang disajikan sebelumnya, dapatlah dihitung harga



pokok per kg kopra sebagai satuan unit yang dihasilkan per hektar yaitu :  
 HPP per kg kopra = Rp. 1.556.791,- = Rp. 1.398,-  
 1.113 kg

Analisa Keuntungan Penjualan Kopra Tingkat Petani di Kecamatan Pineleng.  
 Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa diwilayah sulawesi utara  
 khususnya di Minahasa dan Manado, jalur penjualan kopra adalah dari petani  
 ke pedagang pengumpul, dan ke prosesor.

Adapun harga jual kopra yang berlaku, khususnya di Manado dan Minahasa  
 dari petani ke pedagang pengumpul adalah Rp. 3.100,-

Prosentase keuntungan petani jika harga jual kopra sebesar Rp. 3.100,- per kg  
 adalah : Harga jual kopra per kg Rp. 3.100,-

Harga pokok per kg kopra Rp. 1.398,-

Laba sebelum pajak Rp. 1.704,-

Prosentase keuntungan petani adalah :  $\text{Laba sebelum pajak} \times 100 \%$

$\text{Harga pokok per kg}$

$= \frac{1.704}{1.398} \times 100 \% = 122,06 \%$

1.398

Berikut ini akan disajikan pendapatan petani kopra di kecamatan Pineleng un-  
 tuk 1 hektar lahan berdasarkan harga pasar yang berlaku yaitu :

Penjualan 1113 kg @ Rp. 3.100,- Rp. 3.450.300,-

Biaya biaya adalah :

- Biaya bahan langsung Rp. -
- Biaya TK langsung Rp. 1.306.666,-
- Biaya overhead Rp. 247.625,- Rp. 1.556.791,-

Pendapatan petani Rp. 1.893.509,-

---

ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN  
 PINELENG

(Jemmy R. Winokan)

Jadi pendapatan petani kopra untuk 1 hektar lahan dengan jumlah produksi sebesar 1113 kg adalah berjumlah Rp. 1.893.509,-

Setelah dihitung biaya produksi atau harga pokok yang sebenarnya dan harga pokok per kg kopra serta pendapatan yang diperoleh petani untuk 1 ha lahan perkebunan sesuai dengan harga yang berlaku maka selanjutnya akan dihitung pada volume produksi berapa kopra dari petani akan berada pada titik pulang pokok atau impas. Dengan memakai analisa break even point yang akan menggunakan equation method dan graphic approach.

Informasi yang diperoleh tentang kegiatan usaha dalam bentuk rugi laba belum dapat digunakan dalam menganalisa break even point karena tidak ada pemisahan antara biaya variable dan biaya tetap.

Syafaruddin Alwi mengatakan bahwa biaya variable adalah jenis biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume penjualan. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan melainkan dihubungkan dengan waktu sehingga jenis biaya ini akan konstan selama periode tertentu. Matz dan Usri mengatakan bahwa biaya tetap, dalam jumlah tetap sama apabila aktivitas bertambah atau berkurang. Sedangkan biaya variable diperkirakan akan bertambah atau berkurang secara proporsional sesuai dengan bertambah atau berkurangnya aktivitas.

Bertitik tolak dari pengertian-pengertian biaya tetap dan biaya variable maka akan ditentukan unsure-unsur biaya tetap dan biaya variable dari petani kopra di kecamatan Pineleng seperti yang tercantum berikut ini :

Yang termasuk biaya variable adalah :

Biaya bahan baku dan bahan penolong Rp. 227.500,-

Biaya tenaga kerja Rp. 1.306.666,-

Jumlah biaya variable Rp. 1.534.166,-

---

*JURNAL MANAJEMEN BISNIS, Edisi 10, No. 2, Desember 2010: 39 – 58*

Yang termasuk dalam biaya tetap adalah beban biaya pra produksi perbulan yaitu Rp. 22.625,-

### Menghitung Break Even Point

Menghitung BEP dengan memakai equation method.

Untuk menghitung BEP dalam unit adalah :

$$BEP(Q) = \frac{F C}{(P-V)}$$

$$BEP(Rp) = \frac{F C}{1-(VC/S)}$$

Dimana :  
 $P = \text{Price/unit} = \text{Rp. } 3.100,-$   
 $FC = \text{Fixed Cost} = \text{Rp. } 22.625,-$   
 $VC = \text{Variabel Cost} = \text{Rp. } 1.534.166,-$   
 $V = \text{Variable cost perunit} = \text{Rp. } 1.378,-$   
 $S = \text{Sales} = \text{Rp. } 3.450.300,-$

$$BEP(Q) = \frac{22.625}{3100 - 1378} = 13,14 \text{ dibulatkan } 13 \text{ kg.}$$

$$BEP(Rp) = \frac{F C}{1-(VC/S)} = \frac{22.625}{1-(1.534.166/3.450.300)} = \text{Rp. } 40.300,-$$

### Break Even Point dengan Graphic Approach

Perhitungan break even point dengan menggunakan pendekatan grafik sangatlah berarti bagi manajemen karena bukan saja dapat menunjukkan titik keseimbangan antara jumlah biaya dengan penghasilan, tetapi lebih dari itu dapat pula menunjukkan antara jumlah biaya variable dan biaya tetap serta hasil penjualan

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

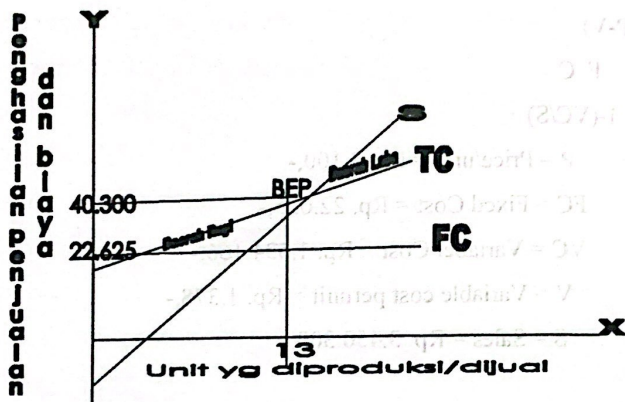


dengan keuntungan atau kerugian.

Jadi sesuai dengan analisa BEP yang telah diperhitungkan maka BEP untuk komoditi kopra dari petani produsen adalah sebesar Rp. 40.300,-

Untuk jelasnya, maka dapat dilihat dalam gambar berikut :

Gambar 4.1 Grafik Break Even Point Petani Produsen Kopra di Kecamatan Pineleng



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa titik BEP dari petani kopra yang ada di kecamatan Pineleng berada pada tingkat volume penjualan sebesar 13 kg dan dalam rupiah yaitu sebesar Rp. 40.300,-.

Dengan melihat grafik ini petani kopra dapat mengetahui besarnya volume penjualan minimum agar petani tidak menderita rugi serta membantu petani dalam pengambilan keputusan.

### Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Komoditi kopra dengan bahan baku kelapa yang ada di kecamatan Pineleng

merupakan hasil perkebunan rakyat terbesar dalam luas areal. Hal ini menunjukkan bahwa minat petani dalam perkebunan kelapa begitu besar sebab ditunjang dengan keadaan alam yang cocok untuk tanaman kelapa.

Dalam membudidayakan tanaman kelapa dan memproduksi kopra dikenal berbagai unsur biaya produksi kopra yang meliputi : Biaya bahan baku langsung, Biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Setelah dikalkulasikan dengan cermat biaya-biaya produksi kopra dalam 1 hektar lahan perkebunan adalah sebesar Rp. 1.556.791,- sedangkan harga pokok per kg kopra adalah sebesar Rp. 1.398,-.

Umumnya petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng langsung menjual kopranya ke pedagang pengumpul dibandingkan dijual ke pabrik seperti Bimoli dll. Hal ini disebabkan volume produksi yang tidak terlalu besar serta biaya transportasi yang akan membengkak.

Petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng umumnya menjual kopranya dengan tingkat harga yang berlaku saat ini yaitu Rp. 3100 per kg. Dan mengakibatkan petani produsen mendapatkan keuntungan yang layak karena harga pokok produksi kopra hanya sebesar Rp. 1.398,-.

Prosentase keuntungan pada tingkat harga pasar yang berlaku yaitu sebesar 121,99 % atau sebesar Rp. 1.704,- ini berarti petani produsen kopra yang ada di kecamatan Pineleng sudah mendapatkan keuntungan yang wajar dengan menjual komoditi kopra ke pedagang pengumpul.

#### Saran

Hendaknya petani produsen kopra menggunakan pupuk sesuai dengan dosis pemupukan kelapa agar dapat meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa/kopra

Perlu adanya pengetahuan dasar yang tepat dalam kalkulasi harga pokok yang

**ANALISA KEUNTUNGAN PENJUALAN KOPRA TINGKAT PETANI DI KECAMATAN**

**PINELENG**

(Jemmy R. Winokan)

merupakan suatu cara bagi petani produsen kopra untuk mengadakan usaha pertanian sejak awal produksi hingga produk itu dijual agar dengan tingkat harga yang berlaku maka petani dapat memperkirakan bera keuntungan yang akan diperolehnya.

Melihat prospeknya yang memberikan kontribusi pendapatan bagi para petani produsen kopra, maka perlu adanya ekstensifikasi agar dapat meningkatkan hasil produksi kopra.

#### DAFTAR. PUSTAKA

- BRI Pusat (2002) Kelapa, Suatu Tinjauan Terhadap Produksi Dan Analisa Finansial.
- Garrison, Kay H.(2003) Akuntansi Manajemen, Konsep-konsep untuk perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan
- Hartanto, D. (1986) Akuntansi dan Usahawan, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Jakarta.
- Haryono Jusuf (1985) Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi 2 Jilid 2, Penerbit Balai Aksara Jakarta.
- Hongren, Charles T. (1998) Pengantar Akuntansi Manajemen, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang (2009), Metodologi Penelitian Bisnis, Untuk Akuntansi dan Manajemen, Penerbit BPFE-Yogyakarta.
- Maria Evi (2007) Akuntansi Untuk Perusahaan Jasa, Penerbit Gava Media Yogyakarta.
- Matz, A And Usry, M.F. (1988) Akuntansi Biaya, Perencanaan dan Pengendalian, Edisi 8, terjemahan Sirait-Wibowo, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Mulyadi, (1996) Akuntansi Biaya penentuan harga pokok dan pengendalian Penerbit Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta
- Mubyarto. (1997) Pengantar Ekonomi Pertanian, Penerbit Lembaga Pertanian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES) Jakarta.
- Rianto Bambang (1994). Dasar-dasar pembelanjaan perusahaan. Yayasan Penerbit Gajah Mada Jogjakarta.